BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melalui Program Pendidikan Seni tari anak dilatih untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat serta untuk memahami, menganalisis dan menghargai karya seni khususnya seni tari. Namun Perilaku komunikasi pelatihlah yang menentukan hasil dari latihan yang pada umumnya dilatari oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Dimana kemampuan seorang pelatih dalam berkomunikasi dengan murid haruslah dapat dipahami dan dimengerti, agar program pendidikan seni tari dapat tersampaikan.

Disini Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui perilaku komunikasi pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di Sanggar Tari Bali Githa Saraswati yang bertempat di Jalan Dr.Otten No.15 Bandung, berdiri pada tanggal 26 September 1961 yang membentuk sebuah organisasi kesenian yang berkiprah dalam seni tari Bali dengan nama ”Keluarga Kesenian Bali Githa Saraswati”. Sanggar Tari ini didirikan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Bali, melalui Seni Tari Tradisional Bali. Sanggar tersebut berada dikota Bandung pada awalnya bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat Bali yang berada atau tinggal di kota Bandung, seperti sanggar yang

fungsinya sebagai tempat latihan tari untuk persiapan acara keagamaan yang kemudian sanggar tersebut dibuka untuk masyarakat umum bukan hanya masyarakat Bali saja, selain itu terdapat asrama putra bagi masyarakat Bali yang bekerja maupun berkuliah di kota Bandung.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pelatih tari dan murid di sanggar Bali Githa Saraswati sebagai subjek penelitian untuk mengetahui perilaku komunikasi seperti komunikasi kelompok pelatih dengan murid. Komunikasi kelompok pelatih dengan murid tersebut masuk kedalam komunikasi kelompok kecil, dimana jumlah pelatih dan murid berkisar 5-10 orang. Dimana perilaku komunikasi merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Seperti sikap pelatih dalam menumbuhkan morma-norma atau nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tarian dan sikap yang tergambar dari gerak maupun ekspresi murid.

Dari perilaku komunikasi pelatih dengan murid tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Penelitian ini akan menjadi menarik ketika kita mulai meyimak bagaimana perilaku komunikasi pelatih dengan murid serta bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi dalam program pendidikan seni tari yang terdapat di sanggar Bali Githa Saraswati. Tari *kecak* dan tari *puspawresti* yang ada dalam latihan di sanggar tari Bali Githa Saraswati merupakan bentuk tari kreasi baru yang menjadi ciri khas sanggar tersebut, karena komposisi gerak yang diajarkan

berbeda dengan sanggar tari Bali lainnya yang ada di kota Bandung. Dan tanpa disadari budaya Bali masuk ke kota Bandung, karena tari-tarian Bali yang mengandung nilai-nilai Hindu-Bali di perkenalkan di kota Bandung dengan tujuan yang berbeda-beda.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico, communicatio,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana,2007:46).

Komunikasi adalah pembawa proses sosial bagi manusia untuk mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosialnya. Proses sosial bergantung pada penghimpunan, pertukaran, dan penyampaian pengetahuan. Komunikasi berawal dari gagasan seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima-menerima pesan akan memahami maksud dan tujuan pengirimnya, kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektivitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauhmana pesannya dapat diterima dan dimengerti oleh si penerima pesan itu.(Effendy,2007: 9)

Seorang pelatih tari dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik terlebih pelatihan yang dilakukan menyangkut interaksi dengan murid. Komunikasi merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat hal tersebut dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi pada setiap harinya untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Dalam hal ini pelatih tari harus mampu membangun komunikasi yang efektif kepada murid. Melalui perilaku komunikasinya, pelatih dapat mengungkapkan perasaan emosi, pendapat atau maksud mereka saat menyampaikan program pendidikan seni tari yang disampaikan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi verbal bahasa, dialeg atau logat, *custom* budaya dan kebiasaan sangat penting dalam perilaku komunikasi. Dimana bahasa yang digunakan oleh Pelatih dalam pelatihan dapat tersampaikan dan dimengerti murid, dan kesalahan persepsi komunikasi dapat diminimalisir.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah segala bentuk tingkah laku yang dilakukan pada saat komunikasi pelatih berlangsung. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat atau *kinesics*, bahasa tubuh atau *gesture*, ekspresi wajah, bau (indra penciuman) atau *olfactics*, sentuhan atau *haptics*, bunyi, kebisuan atau diam, dan kontak mata atau *oculesics*, penggunaan objek seperti pakaian, dan *posture* seperti tinggi badan, potongan rambut, dll. Penggambaran simbol-simbol, serta *paralanguage* seperti cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara. Dalam

kehidupan nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003 : 26)

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, mengungkapkan komunikasi nonverbal yaitu sebagai berikut ini :

> "Komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus nonverbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunanya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima"(Samovar, Porter, McDaniel, 2010:294).

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Inti pada penelitian ini adalah bagaimana cara pelatih menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Sehingga tercapainya suatu pemahaman diantara pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari yang terlibat dalam perilaku komunikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Perilaku Komunikasi Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi Verbal yang dilakukan Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati?
2. Bagaimana komunikasi Non-Verbal yang dilakukan Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Gita Saras Wati.

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang perilaku komunikasi Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi Verbal yang dilakukan oleh Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati.
2. Untuk mengetahui komunikasi Non-Verbal yang dilakukan oleh Pelatih dengan murid dalam program pendidikan seni tari di sanggar Bali Githa Saraswati.

1.4. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik kegunaan teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas sebagai tambahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi. Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang perilaku komunikasi Pelatih dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni Tari Di Sanggar Bali Githa Saraswati.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Untuk peneliti sebagai aplikasi ilmu komunikasi dalam penggunaannya dan suatu pembelajaran mengenai perilaku komunikasi Pelatih dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni Tari Di Sanggar Bali Githa Saraswati.
B. Untuk akademis sebagai literatur untuk para mahasiswa/i di bidang ilmu komunikasi yang akan melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi.
C. Untuk masyarakat sebagai informasi dan evaluasi terkait dengan perilaku komunikasi Pelatih dengan Murid Dalam Program Pendidikan Seni Tari Di Sanggar Bali Githa Saraswati.